

**SPIRITUALITAS PEREMPUAN DAN TANTANGAN MEDIA SOSIAL:
(Analisis Literasi Qur'ani Berbasis Q.S. An-Nahl: 97)**

Prishidayati¹

¹Guru MAN 1 Batang Hari, Jambi

Email: prishidayatiazka@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the rampant use of social media among women, which indicates unwise behavior characterized by hedonistic, consumptive, apathetic, provocative, and pornographic content. The massive exposure to this phenomenon necessitates a responsive effort within the context of the digital era, particularly considering the strategic position of women in social constructs. Utilizing a library research method, this study aims to elaborate on the construct of strengthening women's spirituality. This elaboration is conducted by offering the enhancement of holistic Quranic literacy as a framework for self-actualization. This enhancement is designed to enable women to appreciate and actualize their roles more broadly—not confined to the domestic sphere, but extending to contributions in the public domain amidst the disruptive dynamics of the digital era. The study focuses on an explanatory analysis of Surah An-Nahl verse 97, which is deemed significant in uncovering the potential for the development of women's spirituality. The relevance of this verse is elaborated within a dual implementation context: first, through theoretical-normative-based intrinsic empowerment; and second, through practical-implementative-based extrinsic empowerment. These two implementative frameworks are proposed as a form of comprehensive empowerment to enhance the literacy and actualization of Quranic-based spiritual values.

Keywords: *Women's spirituality, Social media, Surah An-Nahl: 97*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya penggunaan media sosial di kalangan kaum perempuan yang menunjukkan indikasi perilaku kurang bijak, ditandai dengan konten hedonistik, konsumtif, apatis, provokatif, serta pornoaksi. Eksposur massif terhadap fenomena tersebut meniscayakan upaya responsif dalam konteks era digital, terlebih mengingat posisi strategis perempuan dalam konstruksi sosial. Melalui metode penelitian kepustakaan (library research), studi ini bertujuan untuk mengelaborasi konstruksi peneguhan spiritualitas perempuan. Elaborasi dilakukan dengan menawarkan penguatan literasi pemahaman Al-Qur'an yang holistik sebagai kerangka aktualisasi diri. Penguatan ini dirancang agar perempuan dapat mengapresiasi dan mengaktualisasikan perannya secara lebih luas, tidak terbatas pada ranah domestik, tetapi juga mencakup kontribusi dalam ruang publik di tengah dinamika disruptif era digital. Kajian ini berfokus pada telaah eksplanatif terhadap Surat An-Nahl ayat 97, yang dipandang signifikan untuk

menyingkap potensi pengembangan spiritualitas perempuan. Relevansi ayat tersebut dielaborasi dalam konteks implementasi ganda: pertama, melalui intrinsik empowerment berbasis teoritis-normatif; dan kedua, melalui ekstrinsik empowerment berbasis praktis-implementatif. Dua kerangka implementatif ini diusulkan sebagai bentuk empowerment komprehensif untuk meningkatkan literasi dan aktualisasi nilai-nilai spiritual berbasis Al-Qur'an

Kata Kunci: Spiritualitas perempuan, Media Sosial, Q.S an-Nahl: 97

A. Pendahuluan

Perkembangan media digital di era *disruptif technology* yang kian gigantis saat ini, ditandai dengan dependensi kaum perempuan terhadap media sosial dengan interest dan *background* yang variatif. Di satu sisi eksistensi perempuan di media sosial dengan berbagai *social influence*-nya ini semakin mengikis kesan subordinasi dan marginalisasi yang selama ini melekat. Akan tetapi di sisi lain, lemahnya literasi yang dimiliki kaum perempuan, mengakibatkan degradasi moral yang ditandai dengan anomali-anomali dalam pemanfaatan dan akseptasi media sosial.

Berdasarkan data dari NapoleonCat dan Datareportal (2024), pengguna Instagram di Indonesia sekitar 51.6% didominasi oleh kaum perempuan, pengguna facebook di Indonesia 44.5% juga perempuan. Begitu juga platform *TikTok* Indonesia, dari berbagai laporan industri

menunjukkan bahwa audiens muda perempuan sangat dominan, terutama untuk konten *beauty, fashion*, dan *lifestyle*, diperkirakan sekitar 60% adalah perempuan dengan segmen usia 18-24 tahun. Penelitian ini tidak hanya melihat persentase, tetapi juga mengungkapkan bahwa dalam sampelnya, perempuan memiliki intensitas dan durasi penggunaan media sosial yang lebih tinggi, serta motivasi yang lebih kuat terkait *social browsing* dan pencarian inspirasi *lifestyle*. Hasil survey PUSKAKOM UI dan APJIL juga menunjukkan bahwa 51% pengguna media sosial adalah kaum perempuan. Data yang lain bahkan menunjukkan bahwa 76% media sosial didominasi oleh kaum perempuan (Elysa, 2014, p. 102).

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi arena empowerment, tetapi juga menjadi ruang reproduksi terhadap nilai-nilai problematis yang

berdampak pada cara perempuan menginterpretasikan diri dan perannya di dalam masyarakat. Hasil penelitian Nisa (2019, p. 1-26) menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan *agent of social* perempuan. Dengan demikian, kehadiran media sosial telah mengubah dinamika konstruksi identitas dan peran sosial perempuan dalam masyarakat kontemporer.

Sayangnya, intensitas pemanfaatan media sosial yang cukup tinggi tidak diimbangi dengan kemampuan kritis dalam menerima informasi secara verifikatif dan pemahaman terhadap etika digital, sehingga mengakibatkan rentan terpapar pola komunikasi yang destruktif. Pada titik ini, media digital tidak semata-mata berfungsi sebagai alat ekspresi dan perluasan ruang publik, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat membentuk konstruksi identitas secara instan dan *superficial*, sehingga mempengaruhi *mindset* dan perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah penelitian, dapat diidentifikasi bahwa dampak buruk dari penggunaan media sosial

bagi kaum perempuan diantaranya minimnya intensitas komunikasi seorang ibu dengan anak-anaknya, sehingga berakibat anak merasa kurang dihargai dan kurang dianggap. Dampak lainnya adalah melahirkan budaya konsumtif dengan berbagai kemudahan belanja online yang ditawarkan media sosial (Fauziatunnisa, 2021, p. 75-76).

Secara lebih detail, Mulyasih juga menelaah bahwa akibat keasikan menggunakan jaringan komunikasi internet, kaum perempuan melupakan kodratnya sebagai istri dan ibu sehingga tugas-tugas domestik menjadi terbengkalai (Mulyasih, 2016, p. 85). Aktivitas aktivitas seperti *tread* (diskusi di media sosial), *troll* (*memberi* komentar provokatif), *stalking online* (mengikuti aktivitas seseorang di media sosial tanpa izin), *engagement* (interaksi di media sosial), *lurking* (aktivitas mengamati konten tanpa interaksi langsung), *creeping* (menelusuri postingan), dan *crazer* (hadir dalam grup tanpa diundang), mengobrol di grup-grup whatsapp, update status, dan lain sebagainya menjadi bentuk eksistensi diri di media sosial dalam pemanfaatan media digital yang dilakukan kaum perempuan.

Dalam penelitian lainnya juga ditemukan bahwa perempuan sering terpengaruh konten lifestyle, fashion, dan beauty yang memicu perilaku konsumtif serta pencitraan sosial berlebihan. Hal ini terlihat dari adanya korelasi signifikan antara intensitas mengonsumsi konten *fashion*, *beauty*, dan *lifestyle* dengan perilaku konsumtif dan keinginan untuk menampilkan gaya hidup tertentu (Amalia dan Pratama, 2023, p. 87-104). Penelitian Anjani, dkk. juga mengidentifikasi bahwa dampak negatif penggunaan media sosial bagi remaja perempuan, diantaranya adalah mudah terpapar fenomena standar kecantikan yang tidak realistis, yang mengakibatkan remaja perempuan tersebut cenderung mengalami gangguan kecemasan dan depresi (Anjani, dkk., 2024, p. 366-372). Smith dan Fischer dalam sebuah studi Internasional juga secara komprehensif membahas bagaimana ekosistem Instagram (konten fashion, beauty, luxury lifestyle) dapat memicu pola hidup materialisme, perbandingan sosial (*social comparison*), dan kecemasan akan citra (*image anxiety*) pada perempuan muda (Smith & Fischer, 2021, p. 3201-3222).

Menindaklanjuti fenomena tersebut, kaum perempuan terutama yang beragama Islam hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai *verbum-dei* dalam menjalani kehidupan di era digital ini. Peneguhan spiritualitas perempuan tentunya dapat menjadi *starting point* kaum perempuan untuk kembali menasbihkan perannya dalam keluarga dan masyarakat sebagai tiang negara. Secara formatif, Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan kesempatan yang sama dalam mengeksplor potensi spiritualitasnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya: 1) kurangnya pemahaman literasi keagamaan di era disruptif ini, sehingga kaum perempuan mudah terpedaya dengan gempita media sosial yang melenakan, 2) pengaruh era *disruptif technology* terhadap pemaknaan spiritualitas yang dangkal, sehingga kaum perempuan mudah terpapar kecanduan media sosial, 3) keterbatasan pemahaman kaum perempuan terhadap pemanfaatan media sosial dalam kehidupan, sehingga terjadi distorsi prioritas dan

nilai, dimana kaum perempuan mengutamakan gaya hidup hedon dan konsumtif.

Menindaklanjuti identifikasi permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya; 1) bagaimana urgensi literasi pemahaman Al-Qur'an di era digital?, 2) bagaimana konsep dan potensi spiritualitas perempuan?, 3) Bagaimana interpretasi dan implementasi Q.S. An-Nahl (16): 97 dalam meneguhkan spiritualitas perempuan di era digital?

Dari telaah di atas, spiritualias perempuan harus diaktualisasikan dengan meningkatkan literasi pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif, agar kaum perempuan mampu mengapresiasi perannya di era digital yang kian disruptif ini, tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga dalam ranah publik. Tulisan ini dihadirkan bertujuan untuk menelaah urgensi literasi pemahaman Al-Qur'an di era digital, spiritualitas perempuan ditinjau dari konsepsi dan potensinya, serta diskursif Q.S. An-Nahl (16): 97, ditelaah dari interpretasi dan implementasi yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena karakteristik penelitian yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis pemahaman konseptual serta konstruksi teori yang telah berkembang dalam literatur yang ada (Sugiyono, 2019, p. 15). Tidak seperti penelitian lapangan yang mengandalkan data empiris primer, studi kepustakaan berfokus pada eksplorasi kritis terhadap sumber-sumber dokumenter, baik berupa teks klasik maupun kontemporer, untuk menjawab permasalahan penelitian (Suryabrata, 2011, p. 76).

Sebagaimana didefinisikan oleh Nazir (2013, p. 93), penelitian kepustakaan merupakan aktivitas pengumpulan data melalui penelaahan mendalam terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan tertulis yang relevan dengan persoalan yang sedang dikaji. Dalam kerangka ini, sumber data dibedakan menjadi primer dan sekunder.

Sumber primer utama adalah Al-Qur'an, khususnya Surat An-Nahl ayat 97, yang dikaji melalui kitab-kitab

tafsir standar seperti *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Shafwah Al-Tafasir* karya Ash-Shabuni, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, serta karya tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, jurnal akademik nasional dan internasional, artikel hasil seminar, serta publikasi digital terkini yang membahas tiga tema utama: (1) konstruksi spiritualitas perempuan dalam perspektif Islam, (2) dinamika psiko-sosial perempuan dalam ruang digital dan media sosial, serta (3) teori dan praktik literasi Al-Qur'an di era modern.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis berdasarkan model analisis isi kualitatif. *Pertama*, tahap perumusan masalah, yang menjadi landasan bagi penentuan fokus dan ruang lingkup kajian. *Kedua*, tahap eksplorasi dan pengumpulan sumber (*review literatur*), dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih dokumen yang paling otoritatif dan sesuai. *Ketiga*, tahap analisis data, yang merupakan inti dari penelitian kepustakaan ini. Data dari berbagai literatur dianalisis secara

kualitatif dengan menerapkan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*).

Menurut Kriyantono (2014, p. 187), analisis isi tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi pola-pola tema yang muncul dari data tekstual, kemudian menghubungkannya untuk membangun argumen yang koheren dan mendalam. Analisis terhadap ayat Al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), dengan langkah-langkah yang dirumuskan oleh al-Farmawi (dalam Wahid, 2015, p. 112), yaitu: menentukan tema, menghimpun ayat-ayat terkait, memahami korelasi ayat dengan konteksnya, menyusun pembahasan secara sistematis, dan melengkapi dengan analisis yang komprehensif.

Keempat, tahap sintesis dan penyajian temuan. Hasil analisis dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk membangun pemahaman yang utuh dan menjawab pertanyaan penelitian. Proses sintesis ini bertujuan untuk melihat hubungan antar konsep, mengonfirmasi atau mengembangkan proposisi teoritis, serta merumuskan kerangka

konseptual tentang pemberdayaan spiritualitas perempuan berbasis literasi Qur'ani. Temuan tersebut kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk pembahasan naratif yang bersifat deskriptif-analitis.

Kelima, adalah tahap perumusan kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan disusun sebagai intisari substantif dari seluruh temuan analisis yang telah dilakukan. Adapun implikasi penelitian diajukan berupa rekomendasi teoretis maupun praktis yang bersumber dari hasil kajian, khususnya terkait dengan strategi penguatan literasi Qur'ani melalui pendekatan intrinsik-normatif dan ekstrinsik-implementatif. Dengan menjalani prosedur yang sistematis dan kritis ini, penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang mendalam dan kontekstual dalam merespons tantangan spiritualitas perempuan di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Urgensi Literasi Pemahaman Al-Qur'an di Era Digital

Dalam lintasan sejarah peradaban manusia, setiap era transformasi teknologi selalu membawa serta paradoksnya sendiri.

Di satu sisi membuka gerbang kemudahan dan keterhubungan yang tak terbatas, di sisi lain menghadirkan gelombang disrupsi yang menguji ketahanan nilai-nilai fundamental kehidupan. Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa ruang digital, khususnya media sosial, telah menjadi medan baru yang kompleks, di mana identitas, relasi sosial, dan konstruksi makna diri terus dinegosiasikan dan bahkan direkonstruksi (Karim & Abdullah, 2022, p. 145-162).

Dalam konteks ini, posisi perempuan sering kali berada di garis depan dalam menghadapi dinamika sekaligus kerentanan yang dihasilkan oleh arus informasi yang masif, tekanan sosio-kultural digital, dan fragmentasi nilai (Nurhayati & Solehah, 2023, p. 78-95). Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis atau psikologis, melainkan menyentuh dimensi spiritual dan ontologis tentang hakikat diri dan pedoman hidup di tengah pusaran perubahan.

Di titik persimpangan inilah, kebutuhan akan sebuah kerangka pedoman hidup yang kokoh, holistik, dan transenden menjadi semakin krusial. Bagi komunitas Muslim, kerangka tersebut bersumber dari Al-

Qur'an, yang dipahami bukan sekadar sebagai dokumen historis atau sastra religius, melainkan sebagai Kalamullah (*Verbum Dei*) yang diwahyukan secara progresif selama kurang lebih 23 tahun sebagai petunjuk universal. Keistimewaan teks suci ini termanifestasi dalam berbagai dimensi, mulai dari struktur linguistiknya yang mengandung kemukjizatan (*i'jaz*), keselarasan numerik dan semantik yang mendalam, hingga kedalaman makna yang menjangkau aspek lahiriah dan batiniah kehidupan. Karakteristik inilah yang menjadikan Al-Qur'an bukan hanya relevan, tetapi juga urgen dan imperatif untuk dijadikan kompas navigasi dalam menjawab kegelisahan eksistensial di era disruptif, khususnya bagi perempuan yang memikul peran strategis dalam membangun ketahanan keluarga dan masyarakat.

Secara lebih substansial, menghadapi era disrupsi teknologi yang menghadirkan kompleksitas dan kecemasan tersendiri bagi kaum perempuan, keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang paripurna menjadi semakin mendesak untuk diaktualisasikan. Sebagai

firman Allah (*Kalamullah*) yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi yang keistimewaannya tercermin pada kesempurnaan redaksi, kedalaman kosakata, kekayaan makna, keindahan ritme, serta keseimbangan struktural dan tematik yang tak tertandingi.

Sebagai contoh, di dalam Al-Qur'an ditemukan bahwa kata *hayat* terulang 145 kali sebanyak antonimnya *maut*, kata *akhirat* dan *dunia* sama-sama terulang 115 kali, kata malaikat dan setan terulang 88 kali (Shihab, 2013, p.4). Dalam kesesuaian kata-katanya juga termanifestasikan dalam kehidupan, seperti kata *yaum* (hari) yang bermakna tunggal terulang sebanyak 365 kali Al-Qur'an, sesuai dengan banyaknya hari-hari dalam setahun. Kata *ayyam* (hari-hari) dalam bentuk plural terulang sebanyak 30 kali, sejumlah hari-hari dalam sebulan, dan kata *syahr* yang berarti bulan terulang 12 kali sebanyak jumlah bulan dalam setahun (Shihab, 2013, p. 31). Selain itu, Al-Qur'an juga bernilai ibadah tidak hanya bagi yang membaca dan mempelajarinya, tetapi juga bagi yang mendengar bacaannya.

Secara *lughawi*, sebagian ulama menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan kata benda bentukan (*mashtar*) dari kata قرأ yang artinya membaca. Di dalam Al-Qur'an sendiri, kata *Al-Qur'an* terulang sebanyak 70 kali, sementara kata *qara'a* terulang sebanyak 17 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi katanya (Baqi, 1981, p. 539-540). Sementara menurut pandangan minoritas sarjana Muslim memandang bahwa term ini diturunkan dari akar kata قرن yang artinya *menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain* atau mengumpulkan. Konsepsi dua term Al-Qur'an tersebut, semakin mempertegas perintah untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an secara *kaffah* sebagaimana yang diwahyukan dalam surat yang pertama kali diturunkan, berikut ini:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan." (Q.S. Al-Alaq (96): 1)

Menurut Al-Qurthubi, interpretasi makna di atas adalah perintah kepada umat Islam untuk membaca segala sesuatu yang diturunkan dalam Al-Qur'an dengan diawali menyebut nama Allah (Al-

Qurthubi, 2006, p. 376). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *iqra'* adalah membaca segala sesuatu yang ada di muka bumi (Ibnu Katsir, 2017, p. 458-459). Menurut Ash-Shabuni *iqra'* adalah awal perintah Allah kepada Nabi Muhammad yang dimaknai dengan bacaan, tulisan dan pengetahuan (Ash-Shabuni, 2009, 554).

Sementara itu menurut Shihab, interpretasi ayat di atas, mengandung perintah yang lebih luas dari hanya sekedar membaca, tetapi juga perintah untuk menelaah, meneliti, menghimpun dan sebagainya yang dikaitkan dengan "*bi ismi rabbika*", yang menjadi syarat utama membangun peradaban (Shihab, 2013, p. 170). Lebih jelas lagi Raghīb Al-Asfahani menyebutkan bahwa makna *iqra'* adalah membaca dengan melibatkan pemikiran dan pemahaman. Dalam konteks modern saat ini maka *iqra'* dekat dengan makna *reading with understanding* (Kemenag RI, 2017, p. 58).

Perintah membaca tersebut merupakan penegasan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berasal dari Allah SWT (Q.S. Al-A'raf (7): 203 dan Q.S. At-Takwir (81): 19-21), dimana Allah sendiri yang

memelihara Al-Qur'an (Q.S. Al-Hijr (15), dan menjamin bahwa tidak ada kebengkokan di dalam Al-Qur'an (Q.S. Az-Zumar (49): 28). Al-Qur'an yang di dalamnya tidak ada pertentangan (Q.S. An-Nisa (4): 82), memiliki nilai yang tinggi dan mengandung banyak hikmah (Q.S. Az-Zukhruf (43): 4). Oleh karena itu, umat Islam dilarang meragukan Al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah (2): 147), karena Al-Qur'an telah membedakan yang hak dan yang batil dan bukan sekedar senda gurau (Q.S. Ath-Thariq (86): 13-14).

Dalam implementasinya, Al-Qur'an diturunkan Allah memiliki berbagai fungsi, diantaranya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (Q.S. Ibrahim(14): 1), sebagai peraturan bagi manusia (Q.S. Ar-Ra'd (13): 37), sebagai pedoman hidup (Q.S. Al-An'am (6): 155 dan Al-Jatsiyah (45): 20), sebagai pembimbing yang lurus (Q.S. Al-Kahfi (18): 1-2), sebagai peneguh hati orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nahl (16): 102), sebagai *syifa'*/penawar dan rahmat (Q.S. Al-Isra' (17): 82 dan Al-Qashshash (28): 86), sebagai petunjuk dan rahmat (Q.S. Al-A'raf (7): 52), dan sebagai pelajaran serta penerangan (Q.S. Ali-

Imran (3): 138). Menelaah fungsi Al-Qur'an di atas, maka mempelajari Al-Qur'an (Q.S. Shaad (38): 29) dan mengikuti Al-Qur'an (Q.S. Al-A'raf (7): 3) sudah menjadi kewajiban umat Islam sebagaimana yang Allah perintahkan.

Meskipun demikian, sejumlah pengamat Barat memandang bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sulit dipahami dan diapresiasi. Masa Pewahyuan selama dua puluh tahunan lebih, merefleksikan perubahan-perubahan lingkungan, perbedaan dalam gaya kandungan bahkan ajarannya. Sekalipun Bahasa Arab yang digunakan dapat dipahami, tetapi terdapat bagian-bagian lain yang sulit dipahami (Amal, 2005, p.2). Kesulitan itu bukan hanya dari makna yang terkandung di dalamnya karena Bahasa Arab yang digunakan, akan tetapi juga kesulitan dalam membacanya yang membutuhkan kemampuan dalam ilmu tajwid dan ilmu bahasa Arab yang spesifik. Oleh karena itu, selain mempelajari cara membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar, umat Muslim juga harus mempelajari kandungan tafsir dan ta'wil yang ada dalam Al-Qur'an agar dapat dipedomani dalam kehidupan. Maka literasi pemahaman Al-Qur'an

menjadi prioritas utama bagi kehidupan umat Muslim.

Di Indonesia, kajian Al-Qur'an diawali pada abad ke-16, dimana pembelajarannya diadakan dalam bentuk pengajian tafsir yang hanya sebatas membaca dan memahami Al-Qur'an. Sejak abad ke-20 hingga saat ini, kajian al-Qur'an dan pembelajaran tafsirnya mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup signifikan, diiringi dengan berkembangnya ilmu-ilmu ulumul Qur'an lainnya (Putra dan Yasi, 2018, p. 15-17). Sementara itu di era digital ini, perkembangan kajian al-Qur'an juga tidak hanya di dunia nyata, tapi juga merambah ke dunia maya. Bahkan kajian secara online lebih besar daripada kajian secara offline. Munculnya istilah Al-Qur'an digital, yang dapat diakses di media sosial menjadi bukti konkrit bahwa Islam selalu *upto date* dengan perkembangan zaman yang ada (Fadhil, Ilhami, dan Rahman, 2022, p. 47).

Sejalan dengan progresifitas era digital, kajian Al-Qur'an juga mengalami transformasi yang dinamis baik secara metodologis maupun epistemologis. Kemudahan dalam mengakses sumber-sumber tafsir dari berbagai platform digital, mulai dari

aplikasi Al-Qur'an, website tafsir, kanal YouTube, podcast kajian Qur'ani, hingga kelas-kelas tafsir berbasis *Learning Management System* (LMS), membawa dampak yang cukup signifikan dalam upaya pemahaman Al-Qur'an secara konseptual. Transformasi ini telah menggeser pola belajar masyarakat dari model tradisional yang berpusat pada majelis taklim menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan bersifat on-demand.

Fenomena digitalisasi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah Qur'ani, tetapi juga menghadirkan ruang diskursif baru yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan keagamaan secara cepat dan masif. Namun, keterbukaan informasi ini juga menuntut tingkat literasi digital dan literasi Qur'ani yang lebih tinggi agar masyarakat khususnya kaum perempuan, mampu memilah kebenaran dan otoritas keilmuan di tengah derasny arus informasi keagamaan. Di tengah era disrupsi, ketersediaan materi keislaman yang beragam di platform digital dapat menjadi peluang sekaligus tantangan: peluang untuk memperkaya pemahaman Qur'ani secara lebih

luas, namun sekaligus tantangan karena meningkatnya potensi misinformasi, penyalahgunaan ayat, dan pemahaman keagamaan yang instan.

Dengan demikian, kajian Al-Qur'an di era digital bukan sekadar proses memindahkan media pembelajaran dari ruang fisik ke ruang virtual, tetapi merupakan langkah menuju reorientasi paradigma pembelajaran yang lebih adaptif, kritis, dan partisipatif. Melalui penguatan literasi Al-Qur'an serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak, umat Islam dapat terus menjaga relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan modern. Hal ini menjadi semakin signifikan mengingat peran perempuan yang strategis dalam keluarga dan masyarakat, sehingga literasi Qur'ani yang kuat di era digital akan berkontribusi pada terbentuknya generasi yang lebih berakhlak, cerdas, dan kritis.

Berbagai upaya untuk mendalami dan memahami Al-Qur'an pada masa kini, bukanlah sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat ritual, melainkan sebuah kebutuhan mendasar untuk membangun ketahanan diri dan sosial di tengah arus perubahan yang begitu deras.

Ruang digital, dengan segala dinamika dan kompleksitasnya, telah menempatkan setiap individu, khususnya perempuan, pada persimpangan antara peluang yang tak terbatas dan tantangan nilai yang menguji integritas. Dalam kondisi demikian, kehadiran Al-Qur'an sebagai sumber pedoman yang paripurna dan abadi menjadi lebih dari sekadar relevan, ia merupakan penjaga arah sekaligus pencerah jiwa yang mampu menjawab kegelisahan zaman.

Penguatan kemampuan untuk membaca, menelaah, dan menghayati kandungan Al-Qur'an secara mendalam, dengan dilandasi semangat *iqra'* yang sejati, merupakan fondasi utama untuk membentuk pribadi yang tidak hanya terampil secara teknologi, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral. Literasi pemahaman Al-Qur'an yang holistik akan memampukan setiap Muslim, khususnya perempuan sebagai pilar peradaban, untuk menyaring informasi, membedakan yang hak dan batil, serta mengambil peran aktif dalam membentuk ekosistem digital yang beretika dan penuh hikmah.

Oleh karena itu, komitmen untuk terus belajar, mendiskusikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana, adalah sebuah keniscayaan. Hanya dengan pemahaman yang utuh dan penerapan yang konsisten, Al-Qur'an akan tetap hidup sebagai petunjuk yang membimbing langkah manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

2. Spiritualitas Perempuan; Konsep dan Potensi

Menelaah urgensi literasi pemahaman Al-Qur'an di era digital sebagaimana dijelaskan di atas, maka menegaskan spiritualitas perempuan, menjadi salah satu hal cukup signifikan mengingat peran perempuan sebagai tiang negara. Spiritualitas perempuan terdiri dari kata spiritualitas dan perempuan. Secara etimologi spiritualitas berasal dari kata spirit. Menurut Nasr, kata spirit dalam Al-Qur'an sepadan dengan *ruh*. Maka dalam Bahasa Arab spiritualitas dimaknai dengan *ruhaniyah* (Nasr, 2003, p. 13). Persoalan spiritualitas memang erat

kaitannya dengan potensi ruhani manusia untuk beriman dan berkomunikasi dengan Tuhan (Mustaqim, 2008, p. 175). Konteks keimanan tersebut dimanifestasikan dalam kesalehan ritual (*ibadah mahdhah*) dan kesalehan sosial (*ibadah ghairu mahdhah*) serta keimanan pada hari akhirat (Q.S. al-Baqarah: 62 dan Q.S. al-Maidah: 69).

Ketika spiritualitas disandingkan dengan kata perempuan, maka menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mengembangkan potensi keruhaniannya untuk beriman dan berkomunikasi dengan Tuhan. Di dalam Al-Qur'an perempuan disebut dengan *al-nisā'*, *al-mar'ah* dan *al-unṣā'*. Kata *al-nisā'* terulang 57 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi katanya (Baqi, p. 699). Kata *al-Mar'ah* terulang 26 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi katanya (Baqi, p. 663). Kata *al-unṣā'* disebutkan 30 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasi katanya. (Baqi, *Ibid*, p. 93).

Pemahaman linguistik terhadap terminologi perempuan dalam Al-Qur'an menunjukkan gradasi makna yang kontekstual. Menurut

kajian leksikografi Islam, kata *An-nisā'* dan *al-mar'ah* secara spesifik merujuk pada perempuan yang telah mencapai kematangan fisik dan sosial, sering dikaitkan dengan usia dewasa dan kapasitas peran tertentu. Sementara itu, istilah *al-unṣā* memiliki cakupan lebih luas, mendeskripsikan jenis kelamin perempuan secara umum tanpa batasan usia, mencakup seluruh fase kehidupan dari bayi hingga lanjut usia (Al-Munzir, 2022, h. 321). Nuansa linguistik ini penting karena menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memandang perempuan sebagai entitas tunggal, melainkan mengakui tahapan perkembangan dan konteks sosial yang berbeda.

Namun, realitas historis perempuan jauh sebelum Islam menunjukkan kondisi yang sangat kontras dengan pengakuan linguistik tersebut. Dalam studi perbandingan peradaban, posisi perempuan pada era pra-Islam secara umum berada dalam situasi yang tidak menguntungkan dan sering kali termarginalisasi. Berbagai peradaban besar, seperti Yunani Kuno yang memandang perempuan sebagai "laki-laki yang tidak lengkap" (Aristoteles, *Generation of Animals*), Cina dengan tradisi *foot-binding*,

Jepang feodal yang membatasi ruang gerak perempuan, tradisi Hindu dalam *Manusmriti*, praktik tertentu dalam budaya Buddha awal, interpretasi patriarkal dalam sebagian tradisi Kristen, serta masyarakat Arab Jahiliyah yang mengubur bayi perempuan hidup-hidup, cenderung menempatkan perempuan sebagai sumber masalah atau warga kelas dua.

Konteks inilah yang menjadi latar belakang signifikan bagi perubahan radikal yang dibawa Islam. Karena secara historis, kedudukan perempuan di dalam Al-Qur'an, jauh dari diskriminasi dan marginalisasi seperti yang dianggap dan dipraktekkan oleh peradaban-peradaban sebelum Islam. Kedatangan Nabi Muhammad saw., telah mampu mengangkat derajat perempuan menjadi makhluk yang mulia dan memiliki kedudukan yang equal dengan laki-laki.

Legitimasi tersebut ditegaskan Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama dalam mengeksplor potensi spiritualitasnya. Jadi, spiritualitas perempuan pada dasarnya adalah manifestasi dari tauhid dan keimanan

perempuan kepada Allah SWT. Menilik konsepsi tersebut, tidaklah berlebihan kalau perempuan dengan berbagai peran yang dimilikinya, memiliki potensi strategis dalam mewujudkan masyarakat beradab di era digital ini.

Dalam Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Tematik (2017, p. 285) diuraikan bahwa potensi tersebut lahir dari unsur instrinsik perempuan itu sendiri yang pada umumnya lebih bijaksana, tidak otoriter, demokratis dan memiliki pola pikir yang moderat dibandingkan laki-laki. Dari sisi psikologis, meskipun perempuan dipandang dependen, tetapi perempuan memiliki watak mengasuh dan merawat, adaptif, sensitive dan ekspressif. Pada umumnya, perempuan sejak kecil hingga dewasa memilki kemampuan verbal yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Nurhayati, 2018, p. 28-32).

Potensi perempuan inilah yang diakui Al-Qur'an, dan mengapresiasi prestasi spiritualitas perempuan sebagaimana kaum laki-laki, dan perbedaan kualitasnya hanya dari segi ketakwaan (Q.S. al-Hujurat (49): 13). Karena itu, tegaknya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan manusia tidak mungkin terjadi tanpa

keterlibatan perempuan. Dengan begitu, spiritualitas perempuan dapat lebih bermanfaat bila diaktualisasikan melalui literasi pemahaman Al-Qur'an yang *powerfull* di era digital ini.

3. Diskursif Q.S. An-Nahl (16): 97: Interpretasi dan Implementasi

Perempuan yang kerap kali dianggap sebagai makhluk subordinatif, saat ini dituntut harus mampu memperkuat perannya dalam perkembangan peradaban manusia di era digital. Eksistensi peran perempuan baik dalam ranah domestik maupun ranah publik menjadi solusi alternatif dalam mengatasi problematika kehidupan dengan mengandalkan potensi spiritualitasnya. Oleh karena itu, perempuan sebagai pribadi, istri, ibu dan anggota masyarakat, sangat potensial dalam ikut serta membangun peradaban di era digital ini. Apresiasi spiritualitas perempuan dalam Al-Qur'an diantaranya difirmankan Allah dalam surat al-Nahl ayat 97, yang berbunyi:

Artinya: *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya*

kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl (16): 97)

Menurut Ath-Thabari (1994, p. 555), ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang melakukan *amal shaleh* baik laki-laki maupun perempuan yang beriman, maka akan diberikan kehidupan yang baik dan balasan yang lebih baik dari apa yang sudah dikerjakan. Menurut Ibnu Katsir amal saleh yang dimaksud adalah segala amal yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., dari bani Adam yang hatinya beriman kepada Allah Dan Nabi-Nya (Ibnu Kasir, 2017, p. 527). Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an* (2006, p. 423), Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* (1946, p. 138), Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* (2008, p. 211), dan Ash-Shabuni dalam *Shafwah Al-Tafasir. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (2017, p. 131-132) juga memberikan definisi yang hampir serupa.

Sementara itu menurut Shihab (2012, p. 718), interpretasi ayat di atas menjelaskan bahwa orang mukmin yang mengerjakan amal saleh apapun

jenis kelaminnya, maka Allah akan memberikan balasan baik di dunia maupun di akhirat. Amal saleh merupakan amal yang lahir atas dorongan keimanan yang sah. Amal saleh juga mencakup upaya seseorang menemukan sesuatu yang hilang atau berkurang nilainya, tidak atau kurang berfungsi dan bermanfaat, lalu melakukan aktivitas perbaikan sehingga yang kurang atau hilang itu dapat menjadi baik dan berfungsi kembali.

Relevansi ayat di atas berkaitan dengan implementasi yang bisa dilakukan perempuan dalam memperkuat potensi spiritualitasnya di era *disruptif technology* ini, adalah dengan menemukan sesuatu yang dapat bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula, baik bagi diri sendiri (individu) maupun bagi orang lain (sosial). Sejalan dengan hal tersebut, perempuan dapat memperkuat potensi spiritualitasnya dengan mengimplementasikan intrinsik empowerment berbasis teoritis normatif dan ekstrinsik empowermen berbasis praktis implementatif.

Pertama, intrinsik empowerment berbasis teoritis-normatif, adalah memberdayakan unsur dalam diri perempuan itu sendiri melalui penguatan literasi pemahaman Al-Qur'an dan penguatan pada kaidah-kaidah yang berlaku umum di masyarakat. Hal ini merupakan manivestasi dari Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 32, yang menyebutkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai bagian dan keunggulan yang sesuai dengan potensi masing-masing dalam upaya meraih potensi spiritualitasnya, yang berbunyi:

Artinya: *"dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu."* (Q.S. An-Nisa (4): 32)

Menurut Ath-Thabari (2014, p. 50) Allah memberikan keistimewaan yang distingtif bagi laki-laki dan perempuan, dimana keistimewaan itu tentu berbeda dan masing-masing

tidak boleh saling iri. Dalam hal ini, perempuan harus menyadari, menumbuhkan dan menjaga religiusitasnya (*religious ability*) dengan keimanan yang *kaffah*, menjalankan kewajiban agama dan menjauhi larangan agama, serta menyadari tugas dan kewajibannya baik kepada Sang Khalik, keluarga maupun masyarakat.

Setelah itu, perempuan juga harus meningkatkan kompetensi diri melalui penggalan literasi Al-Qur'an (*knowledge improvement*), baik yang berkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an (*qiraat*) maupun penafsiran Al-Qur'an. Pendalaman literasi pemahaman Al-Qur'an tersebut akan menjadi pondasi kuat bagi perempuan di media digital saat ini, karena akan berdampak pada kesejahteraan diri dan keluarga. Perempuan dengan kemampuan literasi digital akan dapat melindungi diri dan keluarga terutama anak-anak dari distorsifitas era disruptif saat ini.

Secara holistik, konsep pemberdayaan intrinsik berbasis teoritis-normatif ini mengintegrasikan dimensi kognitif dengan dimensi psikologis dan spiritual. Menurut Kabeer, empowerment menekankan tiga dimesi sekaligus, yaitu dimensi

sumber daya (*resources*), dimensi agensi (*agency*) dan dimensi pencapaian (*achievements*) (Kabeer, 1999, p. 435-464). Pada konteks ini, literasi qur'ani berperan sebagai sumber daya spiritual-kognitif utama yang memotivasi perempuan untuk mampu memberdayakan agensi yaitu kemampuan untuk menentukan strategi berbasis nilai-nilai Ilahiyah, sehingga dapat tercapai kesejahteraan (*hayatun tayyibah*) sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nahl ayat 97. Sementara itu, secara substantif, konsep spiritualitas ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga dapat menjadi landasan moral untuk menentukan arah kehidupan termasuk dalam ruang digital.

Jadi spiritualitas perempuan dalam perspektif Islam ini, harus selalu dikaitkan dengan etika preservasi (*care athics*) sekaligus komitmen relasional terhadap Allah, keluarga dan masyarakat. Maka dalam konsep Islam, nilai-nilai Qurani seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) harus dijadikan pondasi utama bagi perempuan dalam memberdayakan perannya di ruang domestik dan diruang publik. Dari telaah di atas, dapat diidentifikasi

bahwa intrinsik empowerment berbasis teoritis-normatif dapat diimplementasi perempuan dengan literasi Qur'ani yang meliputi: literasi tekstual, literasi interpretatif dan literasi aplikatif.

Literasi tekstual (*qiraat*) merupakan kemampuan membaca dengan tartil dan benar, yang membawa pada ketenangan jiwa. Literasi interpretatif (*tafsir*) adalah kemampuan memahami pesan universal, kontekstualisasi, dan internalisasi nilai. Sementara itu literasi aplikatif (*tatbiq*) adalah kemampuan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata, termasuk dalam berinteraksi di media sosial. Kemampuan *intrinsik empowerment* ini tentunya sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan di media sosial, dimana secara faktual kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang paradoksal bagi spiritualitas perempuan.

Tantangan-tantangan (distorsi disruptif) seperti krisis identitas dan komodifikasi agama, overload informasi, anomali dan misinformasi, kekerasan siber dan *body shaming*, gangguan terhadap keharmonisan keluarga, serta fenomena-fenomena

yang tidak bertanggung jawab, tentunya membutuhkan strategi dan upaya preventif dan juga kuratif. Untuk itu, konsep *intrinsik empowerment* menjadi strategi *counter-neretive* yang dapat menjadi alternatif solusi sekaligus benteng pertahanan. Kemampuan *religious ability* dapat dikembangkan menjadi *digital resilience*, dimana perempuan dengan fondasi iman yang kokoh dan pemahaman Qur'ani yang mendalam akan memiliki filter internal yang kuat. Nilai-nilai seperti *iffah* (menjaga kehormatan), *hayya* (rasa malu positif), *taqwa*, dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi rambu-rambu otomatis dalam berinteraksi online.

Berdasarkan telaah di atas, pemberdayaan intrinsik perempuan berbasis teoritis-normatif, dikembangkan melalui literasi Qur'ani berbasis Q.S. An-Nahl: 97 yang bukan sekadar konsep normatif, melainkan strategi krusial di era disruptif. Strategi tersebut berfungsi sebagai panduan spiritual dan sistem kalis digital yang memungkinkan perempuan meraih *hayatan tayyibah*, sekaligus menjadi agen transformasi yang dapat menebar kemaslahatan di ruang nyata dan digital. Spiritualitas

yang tercerahkan menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi gelombang distorsi informasi dan tekanan sosial, dengan tetap berpegang pada identitasnya sebagai hamba Allah yang setara, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

Kedua, *ekstrinsik empowerment* berbasis praktis-implementatif, yang merupakan pemberdayaan spiritualitas perempuan berhubungan dengan realisasi. Setelah penguatan dan pemberdayaan pondasi intrinsik yang kuat terbangun melalui literasi Qurani, perempuan dapat berdaya guna di masyarakat melalui eksistensi diri perempuan di media digital. Dalam ranah domestik, perempuan harus mampu mengarahkan dan menjaga keluarga (*protect family*) untuk selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan hidup. Sementara pada ranah publik, perempuan harus mampu aktif mensosialisasikan (*actively socialize*) berbagai hal kebaikan di media digital, baik yang berkaitan dengan akses informasi maupun yang berkaitan dengan *content production* dan refleksi.

Pada tataran ini, perempuan beranjak dari fase *being* (menjadi) ke fase *doing* (melakukan). *Ekstrinsik empowerment* ini merupakan manifestasi sosial dari spiritualitas yang telah terinternalisasi, di mana nilai-nilai Qur'ani ditransformasikan menjadi implementasi nyata yang berimbas bagi keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*ummah*). Perempuan, dengan peran gandanya (*dual role*) jelas menolak dikotomi domestik-publik yang dogmatis. Karena pesan Al-Qur'an menginterpretasikan bahwa perempuan muslim, sebagaimana laki-laki, adalah *khalifah fi al-ardh* (QS Al-Baqarah (2): 30) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (QS Ali 'Imran (3): 104) di semua ranah kehidupannya. Peran perempuan muslim harus ditinjau dalam bingkai relasi yang harmonis antara hak dan kewajiban di ranah privat dan publik, dengan Al-Qur'an sebagai sumber otoritas utama.

Selain peran *dual role*-nya perempuan dengan literasi Qur'aninya juga tidak hanya menjadi aset personal (*habitus*), tetapi juga dapat dikonversi menjadi aset sosial jaringan, keyakinan, dan pengaruh yang digunakan untuk kepentingan komunal. Di media digital, aset ini

termanifestasi sebagai *authority* dan *credibility* dalam produk wacana keagamaan. Selanjutnya, perempuan yang literat Qur'aninya dapat memproduksi narasi kontra-hegemonik terhadap misinformasi dan narasi patriarkal yang mendominasi ruang digital, sekaligus memenuhi fungsi dakwah *bil-hikmah wal mau'izhah al-hasanah* (Q.S. An-Nahl (16): 125).

Secara lebih spesifik, dalam ranah domestik, perempuan bisa memberdayakan kemampuan literasi Qurani nya sebagai *gatekeeper* informasi di rumah yang dapat memproteksi keluarga (*protect family*) dari ancaman distorsi informasi dan degradasi moral di dunia digital. Dalam implementasinya, beberapa hal yang dapat dilakukan perempuan adalah: *pertama*, perempuan dapat menyeleksi dan merekomendasikan akun, platform dan konten yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani dengan mempertimbangkan nilai-nilai edukatif, inspiratif dan menenangkan, yang jauh dari intimidasi dan provokasi. *Kedua*, perempuan juga mampu menjadi mentor bagi literasi media keluarga, yang mengedukasi anggota keluarga terutama anak-anaknya dalam memfilter konten

digital dengan mengedepankan *critical skill*, *hoaks filter*, memahami *digital privacy*, dan etika berkomunikasi berbasis media online.

Ketiga, perempuan harus menjadi kreator tradisi Qur'ani digital dalam keluarga. Pada tataran ini, perempuan dapat memanfaatkan media digital untuk memperkuat ikatan keluarga dengan Al-Qur'an, seperti challenge hafalan bersama via grup keluarga, mendengarkan tafsir audio selama perjalanan, atau diskusi nilai Qur'an dari fenomena viral di media sosial.

Sementara pada ranah publik, perempuan dapat memberdayakan beberapa hal berikut ini: *pertama*, mengakses dan mendiseminasi Informasi (*access & curation*). Perempuan dapat berperan sebagai *information provider* yang valid dan terpercaya, dengan menge-*share* kajian-kajian yang bermutu dan kredibel, infografis interpretasi ayat, atau *thread Twitter* yang menganalisis dan membedah tafsir dengan referensi jelas dan valid. Hal ini tentunya dapat memberantasi anomali-anomali dalam penyebaran informasi dengan menyediakan akses yang mudah dan benar.

Kedua, menjadi *content creator* berbasis Qur'ani dengan memproduksi konten-konten yang edukatif berkaitan dengan konsep tafsir tematik, membuat tulisan/ status/ blog yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial berbasis Al-Qur'an, atau dengan membuat karya-karya digital, refleksi nilai-nilai atau analisis konten atau film yang kesemuanya dilihat dalam perspektif Al-Qur'an. *Ketiga*, membangun *digital community* yang positif, seperti komunitas kajian di grup WhatsApp, forum diskusi di media-media sosial atau penggalangan dana yang mentransformasikan spiritualitas personal menjadi solidaritas sosial.

Pada tataran *ekstrinsik empowerment* berbasis praktis-implementatif ini, perempuan dapat menjadi *actively socialize* di ranah publik sebagai produsen makna dan influencer yang mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam lingkup sosial yang lebih luas. Sehingga dapat mewujudkan ekosistem digital Qur'ani. Perempuan yang telah melalui proses pemberdayaan intrinsik menjadi *main role* dalam kehidupan saat ini. Dari rumah, ia melindungi keluarga, di ruang publik digital, ia menyebarkan

kebaikan kebaikan (*hasanat*), yang dampaknya bersifat multiplikatif dan bermanfaat bagi sesama.

Telaah realitas di atas, sejalan dengan teori Hobb (2010), dalam Adam (2021, p. 254), yang menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki di media digital meliputi: *pertama*, kemampuan mengakses informasi dan berkomunikasi. *Kedua*, kemampuan analisa dan evaluasi dalam mengkritisi setiap informasi yang ada. *Ketiga*, kemampuan produksi, yaitu menulis dan membuat konten secara kreatif dan inovatif di media social, dan *keempat*, refleksi yaitu mendistribusikan konten sesuai dengan etika dan budaya serta bertanggungjawab secara social.

Dari uraian di atas, dapat dikonklusikan bahwa pemberdayaan ekstrinsik berbasis praktis-implementatif merupakan aktualisasi sosial dari spiritualitas Qur'ani yang hidup. Posisi perempuan tidak lagi sebagai objek pasif yang gampang terdistorsi pengaruh media sosial, melainkan sebagai subjek aktif yang menjadi produsen peradaban digital. Dengan berperan sebagai *protector* di ranah domestik dan *producer/socializer* di ranah publik, perempuan literat Qur'an

menjadi garda terdepan dalam mewujudkan *hayatan tayyibah* digital—tidak hanya bagi diri dan keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat luas. Inilah puncak dari aktualisasi Q.S. An-Nahl: 97, di mana kehidupan yang baik itu dirayakan, dibagikan, dan diperjuangkan di ruang nyata sekaligus virtual

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: dominasi kaum perempuan di media sosial tanpa didukung literasi digital dan religiusitas yang cukup, akan menciptakan paradoks. Di satu sisi media sosial mampu memberdayakan potensi, namun di sisi lain menjadi sumber nilai-nilai problematis yang mengancam identitas dan kesejahteraan spiritual. Fenomena seperti konsumerisme, kecemasan akan citra diri, dan gangguan keharmonisan keluarga menunjukkan perlunya pemahaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, literasi pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif menjadi solusi penting, tidak hanya sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai kerangka kritis dan etis yang memungkinkan

perempuan mengubah potensi spiritualnya.

Secara konseptual, spiritualitas yang didasarkan pada ketakwaan adalah hak dan kewajiban yang setara bagi perempuan, sebagaimana diakui Al-Qur'an. Dengan karakteristik seperti kebijaksanaan, kepekaan, dan kemampuan komunikasi yang kuat, perempuan memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial. Oleh karena itu, Q.S. An-Nahl (16): 97 menjadi diskusif untuk penguatan spiritualitas perempuan di era digital, yang secara implemetatif memerlukan pendekatan yang dualistik, yaitu melalui intrinsik empowerment berbasis teoritis normatif dan ekstrinsik empowermen berbasis praktis implementatif.

Pondasi intrinsik dibangun melalui literasi Qur'ani yang komprehensif, meliputi aspek tekstual, interpretatif, dan aplikatif, yang berfungsi sebagai sistem keamanan spiritual dan filter etis internal dalam menghadapi distorsi informasi digital. Sementara itu, pemberdayaan ekstrinsik mewujudkan dalam peran aktif perempuan sebagai pelindung keluarga dari pengaruh negatif dunia maya sekaligus sebagai produsen dan

penyebarnya narasi positif berbasis nilai-nilai Qur'ani di ruang publik digital.

Sinergi kedua dimensi ini mengaktualisasikan janji Allah tentang *hayatan tayyibah* (kehidupan yang baik) sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nahl ayat 97, di mana perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen utama yang menciptakan ekosistem digital yang beretika, berpengetahuan, dan berlandaskan kemaslahatan universal. Dengan demikian, perempuan yang literat secara spiritual dan cakap secara digital menjadi pilar penting dalam membangun peradaban yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai transenden di tengah gelombang disruptif teknologi. Sebagai masyarakat digital, perempuan juga harus terus eksis di media sosial ikut serta membangun peradaban melalui penguatan potensi spiritualitasnya.

Dari analisis tersebut, penelitian ini membawa beberapa implikasi strategis baik pada tataran teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkuat fondasi epistemologis dalam studi Islam kontemporer dengan mengintegrasikan konsep literasi Qur'ani ke dalam wacana literasi

digital, sekaligus menawarkan kerangka baru yang menempatkan spiritualitas dalam interaksi sosial di ruang digital. Temuan ini juga menggeser paradigma tentang peran perempuan dari entitas pasif yang rentan terhadap pengaruh media sosial menjadi subjek pengetahuan yang mampu melakukan *counter-narration* berdasarkan otoritas keagamaan.

Pada tataran kebijakan, kajian ini mendorong perlunya reorientasi program pemberdayaan perempuan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan teknis digital, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual-intelektual. Lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan kementerian terkait perlu merancang kurikulum integratif yang memadukan pelatihan literasi digital dengan pendalaman tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, khususnya melalui pendekatan tematik seperti Q.S. An-Nahl ayat 97.

Secara sosial, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi Qur'ani dapat menjadi mekanisme pertahanan kultural untuk mencegah disintegrasi nilai di tingkat keluarga dan masyarakat. Ketika perempuan mampu menerapkan

prinsip *hayatan tayyibah* dalam penggunaan media sosial, mereka tidak hanya melindungi ruang domestik dari dampak negatif dunia maya, tetapi juga berkontribusi menciptakan ekosistem digital yang beretika dan bermartabat. Implikasi lebih luasnya adalah terbentuknya kesadaran kolektif bahwa keberadaan di ruang digital merupakan bagian dari aktualisasi keimanan, di mana setiap interaksi dapat bernilai ibadah jika dilandasi pemahaman spiritual yang utuh.

Terakhir, pada ranah penelitian lanjutan, temuan ini membuka peluang untuk pengembangan studi yang lebih aplikatif, seperti perancangan model pembelajaran literasi Qur'ani berbasis platform digital, analisis efektivitas konten keagamaan yang diproduksi oleh perempuan, atau eksplorasi lebih dalam mengenai bentuk-bentuk resistensi kreatif perempuan Muslim terhadap arus informasi yang merusak. Dengan demikian, upaya membangun peradaban digital yang berakar pada nilai-nilai transenden bukan sekadar wacana, melainkan sebuah keniscayaan yang dapat diwujudkan melalui sinergi antara kekuatan spiritual, kapasitas

intelektual, dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Adam, Adiyana. (2021). *Perempuan dan Literasi di Era Digitalisasi*, Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, 15(2).

Al-Dimashqi, Imaduddin Abi Al-Fida' Isma'il bin Umar Ibnu Katsir. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthofa. (1946). *Tafsir Al-Maraghi Juz 14*, Kairo: Mushthofa al-Babial-Halabi.

Al-Munzir, H. (2022). *Dirasat fi Mafahim al-Qur'aniyyah: Dhalalah al-Alfadh al-Nisa'iyyah*. Markaz al-Buhuth al-Islamiyyah.

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bi Abu Bakar. (2006). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Kairo: Muassasah Ar-Risalah.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. (2009). *Shafwah Al-Tafasir: Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Jilid 2*, Kairo: Dar al-Shabuni.

Amal, Taufik Adnan, (2005), *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet.

Amalia, R. D., & Pratama, A. R. (2023). Pengaruh konten fashion, beauty, dan lifestyle di media sosial terhadap perilaku konsumtif dan pencitraan diri pada perempuan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Sosial dan Humaniora*, 12 (2), 87–104.

Anjani, S., Putri, R. A., & Sari, M. (2024). Dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja perempuan: Studi fenomena standar kecantikan tidak realistis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10 (3), 366-372.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2014). *Tafsir ath-Thabari: Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar alKutub al-Ilmiyah.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (1981). *Al-Mu'jam Al-Mufharos Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr.

Fadhil, M., Ilhami, R., & Rahman, A. (2022). Al-Qur'an digital dan transformasi kajian Islam di ruang maya: Studi aksesibilitas dan tren pembelajaran online. *Journal of Digital Islam and Society*, 5 (1), 37–52.

Fauziatunisa, Nenden Elista, (2021), *Penggunaan Media Sosial di Kalangan Wanita Dewasa Ditinjau dari Nilai-Nilai Karakter*, dalam Jurnal Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, . 4 (1), hlm. 71-78.

Husna, Asmaul. Et al. (2021). *Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 25 (2).

Karim, A., & Abdullah, R. (2022). *Digital Identity and Social Media: A Socio-Psychological Analysis*. Journal of Media and Religion, 21(3), 145-162.

Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset*

- Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Kemenag. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 5*, Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Lubis, Evawani Elysa. (2014). *Potret Media Sosial dan Perempuan*, dalam Jurnal Paralela, 1 (2).
- Mulyasih, Rahmi, (2016), *Pentingnya Literasi Media Bagi Kaum Perempuan*, dalam Jurnal Lontar, 4 (3).
- Munawir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawir; Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Spiritualitas Perempuan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Musawa, 6 (1).
- Muzakky, Althaf Husein. (2020). *Al-Qur'an di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag*, Jurnal Studi Al-Qur'an, 16 (1).
- Nasr, Sayyed Hossein, ed., (2003), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan Pustaka.
- Nazir, M., (2013), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa, E.F. (2019). Digital Da'wah and the Gendered Muslim Self: Indonesian Muslimah on Instagram. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 4(2), 1-26.
- Nurhayati, Eti. (2018). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, T., & Solehah, I. (2023). *Perempuan, Media Sosial, dan Tantangan Spiritualitas di Era Digital*. Jurnal Studi Gender dan Anak, 15(1), 78-95.
- Putra, Afriadi et al. (2018). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)*, At-Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 21 (2).
- Putra, A., & Yasi, M. (2018). Perkembangan kajian Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia: Dari tradisi pengajian hingga akademisasi. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19 (1), 1–20.
- Quthb, Sayyid, (2008), terj., *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Shihab, M. Quraish, (2021), *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, (2013), *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Smith, J. A., & Fischer, E. (2021). The Instagram ecosystem and its impact on young women: A study of materialism, social comparison, and image anxiety. *New Media & Society*, 23 (11), 3201–3222. <https://doi.org/10.1177/146144482110>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Wahid, Abdul. (2015). *Pengantar Tafsir Maudhu'i (Tematik): Konsep, Metode, dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wafi, M. Baihaqi Fadhil, et al, (2022), *Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an di era Digital*, In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, 11 (1).
- Zahro, Fatimatuz, (2018), *Perempuan Dalam Tradisi Spiritualitas Islam Lokal*, Dalam Jurnal Kontemplasi, 6 [1], hlm. 21-36.
- Zukhaira, Singgih Kuswardono, (2014), *Pengembangan Karakter Masyarakat (Development Of Character Community) Melalui Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a*, Jurnal Abdimas.